

### **BAB III**

#### **A. Biografi Helvy Tiana Rosa**

Nama Lengkap	: Helvy Tiana Rosa
Agama	: Islam
Tempat Lahir	: Medan
Tanggal Lahir	: Kamis, 2 April 1970
Zodiac	: Aries
Warga Negara	: Indonesia
Suami	: Widanardi Satryatomo
Anak	: Abdurahman Faiz dan Nadya Paramitha

#### **Gambar 3.1**

#### **Helvy Tiana Rosa**



Helvy Tiana Rosa lahir di Medan, Sumatera Utara 2 April 1970. Ia adalah sastrawan berkebangsaan Indonesia, Helvy merupakan anak pertama dari pasangan Amin Usman atau lebih dikenal dengan nama Amin Ivo's, seorang pencipta lagu asal Aceh dan Maria Arifin Amin, seorang perempuan keturunan Cina yang lahir di Medan. Adik perempuannya Asma Nadia juga berkiprah dibidang yang sama, yaitu kesusastraan.

Sejak usia muda, Helvy sudah mengakrabi dunia seni utamanya puisi dan prosa. Selain tulis menulis dia juga menggeluti dunia seni peran, Helvy bergabung dengan Teater 78 dan menulis beberapa naskah drama. Usai menamatkan pendidikan SMA-nya, Helvy melanjutkan kuliahnya di jurusan Sastra Asia Barat, Fakultas Sastra Universitas Indonesia dengan konsentrasi program studi Sastra. Helvy menyelesaikan S1 dan S2 di Fakultas Sastra/Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia. Selain dikenal sebagai sastrawan, Helvy dosen Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Helvy menulis lebih dari 50 buku, yaitu berupa puisi diantaranya adalah Thawaf, Mata Ketiga Cinta, Salam Negeriku, Kepada Tuan Teroris dll, lalu berupa novel diantaranya adalah Bukan di Negeri Dongeng, Hingga Batu Berbicara, Ketika Mas Gagah Pergi, Lorong Kematian, dll, dan berupa cerpen diantaranya adalah Jaring-jaring Merah, Lelaki Kabut dan Boneka, Kivu Bukavu.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup><http://www.karyaflp.net/2015/12/bukavu-cerpen-cerpen-puitis-helvy-tiana-rosa.html>

Helvy sering diundang berbicara serta membacakan karya-karyanya di dalam dan luar negeri, seperti Malaysia, Brunei, Singapura, Thailand, Hong Kong, Jepang, Turki, Mesir, hingga Amerika Serikat.

Tahun 1990, Helvy mendirikan Teater Bening, terlibat sebagai sutradara dan penulis naskah dalam berbagai pementasannya. Pernah menjadi redaktur dan Pemimpin Redaksi Majalah *Annida*, Helvy kemudian banyak terlibat dalam membidani kelahiran para penulis dari berbagai kalangan, di berbagai daerah di Indonesia hingga mancanegara, melalui Forum Lingkar Pena (FLP) yang ia dirikan, 1997. *Koran Tempo* menjulukinya sebagai Lokomotif Penulis Muda dan *The Straits Times* menjulukinya pionir bagi sastra Islam Indonesia Kontemporer (2003).<sup>62</sup>

Helvy mendapat lebih dari 30 penghargaan tingkat nasional dibidang penulisan dan pemberdayaan masyarakat, antara lain sebagai Tokoh Sastra dari Balai Pustaka dan *Majalah Sastra Horison* (2013), Tokoh Pembukuan IBF Award dari IKAPI (2006), Festival Sastra Islam Nasional (FSIN) Award (2015). Tokoh Sastra Eramuslim Award (2006), Umami Award (2004), Nova Award (2004), Kartini Award sebagai salah satu *The Most Inspiring Women in Indonesia* (2009), sheCAN! Award, dan Danamon Award untuk FLP yang ia dirikan (2008). Puisi Helvy yang berjudul “Fi Sabilillah” menjadi juara Lomba Cipta Puisi Iqra Tingkat Nasional 1992 dengan juri HB Jassin, Sutardji Calzoum Bachri, dan

---

242. <sup>62</sup>Helvy Tiana Rosa, *Ketika Mas Gagah Pergi* (Depok: Jl. Raya Margonda, 2010), hlm.

Hamid Jabbar. Cerpennya “Jaring-Jaring Merah” menjadi salah satu cerpen terbaik *Majalah Sastra Horison* dalam satu dekade (1990-2000). *Bukavu* (2008) masuk nominasi *Khatulistiwa Literary Award* 2008 dan ia menjadi Penulis Puisi Terfavorit serta karyanya *Mata Ketiga Cint* terpilih sebagai Buku Puisi Terfavorit Anugerah Pembaca Indonesia dari *Goodreads* Indonesia 2012.<sup>63</sup>

Anggota Dewan Kesenian Jakarta (2003-2006) serta Pendiri dan Pembina Bengkel Sastra Jakarta ini merupakan anggota Majelis Sastra Asia Tenggara dan Wakil Ketua Liga Sastra Islam Dunia untuk Wilayah Indonesia. Tahun 2011 hingga kini ia menjadi anggota Komisi Pengembangan Seni Budaya Islam, Majelis Ulama Indonesia. Nama Helvy kemudian masuk dalam buku kontroversial 33 Tokoh Sastra Paling Berpengaruh di Indonesia yang ditulis Jamal D. Rahman dkk (Gramedia, 2014). Selama 7 tahun berturut-turut (2009, 2010, 2011, 2012, 2013, 2014, 2015) Helvy juga terpilih sebagai satu dari 500 Tokoh Muslim Paling Berpengaruh di Dunia hasil riset Royal Islamic Strategic Studies Centre, Jordan bersama beberapa universitas terkemuka di dunia.<sup>64</sup>

#### A. Karya-karya Helvy Tiana Rosa

Karya-karya Helvy Tiana Rosa diantaranya<sup>65</sup>:

1. Guru Cinta; Kumpulan Tulisan Bersama Para Guru Teladan (Gramedia Pustaka Utama, 2014)

---

<sup>63</sup>*Ibid.*, hal. 243.

<sup>64</sup>*Ibid.*, hlm. 243.

<sup>65</sup><https://www.google.co.id/webhp?sourceid=chrome-instant&ion=1&espv=2&ie=UTF-8#q=biografi+helvy+tiana+rosa+pdf>, pada jam 14.10.

2. Juragan Haji, Kumpulan Cerpen (Gramedia Pustaka Utama, 2014)
3. Mata Ketiga Cinta, (ANPH,2012)
4. Kartini 2012: Antologi Puisi Perempuan Penyair Indonesia Mutakhir (Kosakata Kita, 2012)
5. Ketika Mas Gagah Pergi...dan Kembali (ANPH,2011)
6. Catatan Pernikahan (LPPH, 2008)
7. Tanah Perempuan, Drama 3 Babak (Lapena, 2007)
8. Risalah Cinta (Lingkar Pena Publishing House, 2005)
9. Menulis Bisa Bikin Kaya! (MVP, 2006)
10. Perempuan Bermata Lembut (Antologi Cerpen Bersama, FBA Press, 2005)
11. Ketika Cinta Menemukanmu (Antologi Cerpen Bersama, Gema Insani Press, 2005)
12. Jilbab Pertamaku (Kumpulan Tulisan Bersama, LPPH, 2005)
13. Di Sini Ada Cinta! (Kumpulan Tulisan Bersama, LPPH, 2004)
14. Matahari Tak Pernah Sendiri 1 (Kumpulan Tulisan Bersama, LPPH, 2004)
15. Wanita Yang Mengalahkan Setan, Kritik Sastra (Tamboer Press/Indonesia Tera, 2002)
16. Pelangi Nurani (Syaamil, 2002)
17. Sajadah Kata (Antologi Puisi Bersama, Syaamil, 2002)
18. Dunia Perempuan (Antologi Cerpen Bersama, Bentang, 2002)

19. Luka Telah Menyapa Cinta (Antologi Cerpen Bersama, FBA Press, 2002)
  20. Sembilan Mata Hati (Antologi Cerpen Bersama, Pustaka Annida, Jakarta, 1998)
  21. Ketika Mas Gagah Pergi, Kumpulan Cerpen (Pustaka Annida, 1997, cet.II)
  22. Sebab Sastra Yang Merenggutku dari Pasrah, Kumpulan Cerpen (Gunung Jati, 1999)
  23. Kembara Kasih, Novel (Pustaka Annida, 1999)
  24. Lentera (An Najah Press, 1999)
  25. Mc Allister, Novel (Moslem Press, London, 1996)
- B. Sinopsis Novel Ketika Mas Gagah Pergi
- |              |                         |
|--------------|-------------------------|
| Judul        | :Ketika Mas Gagah Pergi |
| Pengarang    | :Helvy Tiana Rosa       |
| Penerbit     | :Asma Nadia             |
| Tebal        | :243 Halaman            |
| Harga        | :Rp. 49.000,-           |
| Tahun Terbit | :2010                   |

### **Gambar 3.2**

**Sampul Cover novel “*Ketika Mas Gagah Pergi*”**



Di dalam novel *“Ketika Mas Gagah Pergi”* menceritakan tentang seorang gadis belia yaitu Gita Ayu Pratiwi yang sangat dekat dengan saudara kandung satu-satunya yang bernama Gagah Perwira Pertama, bisa di panggil Mas Gagah. Mas Gagah adalah mahasiswa Teknik Sipil di Universitas Indonesia. Gita sangat bangga dan menyukai kakaknya karena kepribadiannya yang baik, cerdas, periang, dan tentu saja ganteng. Menurut Gita, tidak ada orang yang tidak menyukai Mas Gagah, dari keluarga atau tetangga, nenek atau kakek, adik atau teman-temannya juga menyukai Mas Gagah.

Kedekatan Gita dan Mas Gagah berubah ketika Mas Gagah pulang dari Madura, Mas Gagah bertemu dengan seorang Kiai yang membawanya menjemput hidayah Allah SWT. Mas Gagah yang dulu suka jalan-jalan, nonton konser musik, selalu berpenampilan seperti coverboy, humoris dan pecinta music *rock* benar-benar berubah.

Bahkan Gita yang merupakan cewek tomboy yang sangat cuek dalam berpenampilan mulai merasa bingung ketika Mas Gagah sudah tidak mau bersalaman dengan perempuan. Inilah Gita, salah satu dari banyaknya gadis remaja yang masih dalam pencarian jati diri. Gita menganggap apa yang di lakukan oleh Mas Gagah adalah suatu hal yang aneh, ia merasa kehilangan sosok Mas Gagah yang selalu ia banggakan. Sampai pada saat Gita mulai belajar memahami tentang kebiasaan baru Mas Gagah yaitu membaca buku dan berdiskusi.

Tika, teman Gita menjelaskan kepada Gita tentang apa yang terjadi pada Mas Gagah. Mas Gagah itu mendapat hidayah. Awalnya Gita tidak suka dengan perubahan yang dialami Mas Gagah, tetapi Gita terus mempelajari tentang dunia agama Islam yang dikerjakan oleh Mas Gagah. Gita pun akhirnya mendapat hidayah, ia kini berjilbab dan lebih santun kepada orang-orang.

Ketika Gita ingin menunjukkan kepada Mas Gagah kalau ia sudah berjilbab, Mas Gagah tidak kunjung datang dari tempat acara ke-Islamannya di Bogor. Papa, mama dan Gita kaget ketika mendapat kabar bahwa Mas Gagah kritis dan berada di salah satu rumah sakit di

Bogor. Terjadi kerusuhan di sebuah tempat ibadah dan Mas Gagah mencoba menenangkan masa, tetapi usaha Mas Gagah gagal sampai ia harus dilarikan ke rumah sakit karena luka di sekujur tubuhnya.

Papa, mama, Gita dan teman-teman Gita terus menemani Mas Gagah dirumah sakit. Keadaan Mas Gagah sangat memprihatinkan. Berkali-kali Gita mengajak Mas Gagah bicara, namun Mas Gagah hanya tersenyum, berusaha berbicara tapi tak bisa.

“Laa . . . ilaaha . . . illa . . . llah . . . , Muham . . . mad . . . Ra . . . sul..Al..lah,” suara Mas Gagah pelan. Selamat jalan Mas Gagah. Mas Gagah telah kembali kepada Allah. Tenang sekali, seulas senyum menghiasi wajahnya, isak tangis mewarnai kepergian Mas Gagah.

### C. Penafsiran surat Ar-Ra'd ayat 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

“*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*” (QS. Ar-Ra'd ayat 11)

Ayat di atas berbicara tentang perubahan, yang mana kata ( ما ) *mal* apa berbicara tentang perubahan apapun, yakni baik dari nikmat atau sesuatu yang positif menuju ke *niqmat/* murka Ilahi atau sesuatu yang negative maupun sebaliknya dari negative ke positif.<sup>66</sup>

Ini dipahami dari penggunaan kata ( قوم ) *qaum/masyarakat* pada ayat tersebut. Selanjutnya, dari sana dapat ditarik kesimpulan bahwa

<sup>66</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, ( Jakarta: Lentera Hati, 2002 ), hlm. 232.

perubahan sosial tidak dapat dilakukan oleh seorang manusia saja. Memang, boleh saja perubahan bermula dari seseorang yang ketika ia melontarkan dan menyebarkan ide-idenya, diterima dan menggelinding dalam masyarakat. Di sini, ia bermula dari pribadi dan berakhir pada masyarakat. Pola pikir dan sikap perorangan itu “menular” kepada masyarakat luas, lalu sedikit demi sedikit “mewabah” kepada masyarakat luas.

penggunaan kata “*qaum*” juga menunjukkan bahwa hukum kemasyarakatan ini tidak hanya berlaku bagi kaum muslimin atau satu suku, ras dan agama tertentu, tetapi ia berlaku umum. Kapan dan dimana mereka berada. Selanjutnya karena ayat tersebut berbicara tentang *kaum*, ini berarti sunnatullah yang dibicarakan ini berkaitan dengan kehidupan duniawi. Pertanggung jawaban pribadi baru akan terjadi di akhirat kelak, berdasarkan firman-Nya:<sup>67</sup>


 وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا

“Setiap mereka akan datang menghadap kepada-Nya sendiri-sendiri” (QS. Maryam [19]: 95).

Ayat tersebut juga berbicara tentang kedua pelaku perubahan. Pelaku yang pertama adalah Allah SWT. Yang mengubah nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada suatu masyarakat atau apa saja yang dialami oleh suatu masyarakat. Sedang, pelaku kedua adalah manusia. Dalam

---

<sup>67</sup>*Ibid.*, hlm. 232.

hal ini, masyarakat yang melakukan perubahan pada *sisi dalam mereka* atau dalam ayat ( ما بانفسهم ) *maa bi anfusihiml apa yang terdapat dalam diri mereka*. Perubahan yang terjadi akibat campur tangan Allah atau yang diistilahkan oleh ayat di atas dengan ( ما بقوم ) *maa bi qaumin* menyangkut hal banyak seperti kekayaan, kemiskinan, kesehatan, penyakit dll. Sehingga, bisa saja ada di antara anggotanya yang kaya, tetapi jika mayoritasnya miskin, masyarakat tersebut dinamai masyarakat miskin, demikian seterusnya.<sup>68</sup>

Ayat tersebut juga menekankan bahwa perubahan yang dilakukan oleh Allah SWT haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh masyarakat menyangkut *sisi dalam mereka*. Tanpa perubahan ini, mustahil akan terjadi perubahan sosial. Karena itu, boleh saja terjadi perubahan penguasa atau bahkan sistem, tetapi jika masyarakat tidak berubah keadaan akan tetap bertahan sebagaimana sediakala.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Jahm dari Ibrahim, ia berkata: “Allah SWT mewahyukan kepada salah seorang Nabi dari para nabi Bani Israil, yang isinya, “katakanlah kepada kaummu, “sesungguhnya tidak ada penduduk suatu kampung dan penghuni suatu rumah yang sebelumnya berada diatas ketaatan kepada Allah SWT, lalu beralih kepada maksiat, melainkan akan berubah keadaan yang sebelumnya mereka senangi kepada keadaan yang mereka benci.” Ia berkata “Hal ini dibenarkan dalam kitabullah yang berbunyi,

---

<sup>68</sup>*Ibid.*, hlm. 233.

*“sesungguhnya Allah SWT tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”* (QS. Ar-Ra’d ayat: 11)

Ayat di atas, di samping meletakkan tanggung jawab yang besar terhadap manusia karena darinya dipahami bahwa kehendak Allah SWT atas manusia yang telah Dia tetapkan melalui sunnah-sunnah-Nya berkaitan erat dengan kehendak dan sikap manusia. Di samping tanggung jawab itu, ayat ini juga menganugerahkan kepada manusia penghormatan yang demikian besar. Betapa tidak? Bukankah ayat ini menegaskan bahwa perubahan yang dilakukan Allah SWT atas manusia tidak akan terjadi sebelum manusia terlebih dahulu melangkah. Demikian sikap dan kehendak manusia menjadi “syarat” yang mendahului perbuatan Allah SWT. Sungguh ini penghormatan yang luar biasa.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup>*Ibid.*, hlm. 236.